



**UPAYA GURU DALAM MENUMBUHKAN KETERAMPILAN MOTORIK
HALUS MELALUI KEGIATAN KOLASE DARI BAHAN ALAM PADA ANAK
KELOMPOK A DI RA MUSLIMAT NU PAKISPUTIH KEDUNGWUNI
PEKALONGAN**

Nala Syafa Alfada¹, Nur Khasanah²

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan¹, Universitas Islam
Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan²,

email: nalasyafa98@gmail.com¹, nur.khasanah@uingusdur.ac.id

Abstrak

Latar belakang penelitian ini berdasarkan dari kenyataan bahwa sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari saat melakukan aktivitas yang membutuhkan motorik halus seperti menggunting, menempel, maupun manipulasi objek kecil. Kegiatan kolase dengan bahan alam dipilih karena dinilai mampu memberikan stimulasi sensorik dan koordinasi mata dan tangan yang efektif sekaligus menumbuhkan kreativitas anak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup dua hal, yaitu: (1) bagaimana upaya guru dalam menumbuhkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan kolase dari bahan alam pada anak kelompok A, dan (2) apa saja hambatan dan solusi upaya guru dalam menumbuhkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan kolase dari bahan alam pada anak kelompok A. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan upaya guru dalam menumbuhkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan kolase dari bahan alam pada anak kelompok A, sekaligus mendeskripsikan hambatan yang muncul serta solusi yang diterapkan untuk mengatasinya.

Penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data primer meliputi guru sentra bahan alam dan siswa kelompok A, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari profil sekolah dan berbagai dokumen pendukung. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melakukan upaya sistematis dalam menumbuhkan motorik halus anak melalui kegiatan kolase. Upaya tersebut mencakup penyusunan RPPM, pemilihan bahan alam yang aman dan variatif, serta penyediaan alat yang sesuai kemampuan anak. Guru juga memberikan pendampingan, contoh langkah kerja, dan penguatan positif. Hambatan yang muncul meliputi perbedaan kemampuan motorik, kurangnya konsentrasi, dan kesulitan koordinasi jari. Solusi dilakukan melalui pendampingan intensif, pemberian contoh bertahap, pengaturan waktu, serta penggunaan bahan yang lebih mudah digunakan. Dengan strategi tersebut, kegiatan kolase menjadi cara yang tepat dalam menstimulasi perkembangan keterampilan motorik halus anak kelompok A di RA Muslimat NU Pakisputih.

Kata Kunci : Keterampilan Motorik Halus, Kolase Bahan Alam, Anak Usia Dini.

Abstract

The background to this research is based on the fact that some children still experience difficulty coordinating hand and finger movements when performing activities that require fine motor skills such as cutting, pasting, or manipulating small objects. Collage activities using natural materials were chosen because they are considered to provide effective sensory stimulation and hand-eye coordination while also fostering children's creativity.

The formulation of the problem in this study includes two things, namely: (1) how are the teacher's efforts in developing fine motor skills through collage activities from natural materials in children in group A, and (2) what are the obstacles and solutions to the teacher's efforts in developing fine motor skills through collage activities from natural materials in children in group A. The aim of this study is to describe the teacher's efforts in developing fine motor skills through activities from natural materials in children in group A, as well as describing what emerged and the solutions applied to.

This study used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including interviews, observation, and documentation. Primary data sources included teachers from the natural materials center and students in group A, while secondary data sources were obtained from school profiles and various supporting documents. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, verification, and drawing conclusions.

The results of the study indicate that teachers have made systematic efforts to develop children's fine motor skills through collage activities. These efforts include preparing lesson plans (RPPM), selecting safe and varied natural materials, and providing tools appropriate to the children's abilities. Teachers also provide guidance, examples of work steps, and positive reinforcement. Obstacles that emerged included differences in motor skills, lack of concentration, and difficulty with finger coordination. Solutions were implemented through intensive guidance, providing gradual examples, time management, and the use of easier-to-use materials. With these strategies, collage activities are an appropriate way to stimulate the development of fine motor skills in group A children at RA Muslimat NU Pakisputih.

Keywords: *Fine Motor Skills, Collage of Natural Material,s Early Childhood*

PENDAHULUAN

Keterampilan motorik halus pada anak merupakan gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot kecil seperti otot jari, otot wajah, dan sejenisnya. Aktivitas motorik halus ini, khususnya yang melibatkan otot-otot tangan dan jari, seringkali membutuhkan ketelitian yang tinggi, kesabran, serta koordinasi anatara penglihatan dan otot-otot kecil (Jazilurrahman & Mistina, 2023: 248). Perkembangan motorik halus pada anak

usia dini dapat ditingkatkan melalui berbagai metode pembelajaran yang menyenangkan dan menarik. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah kegiatan seni dan kreativitas, seperti kolase.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Koirul Jazilah dan Umi Susanti, dengan judul “Upaya Mengembangkan Kemampuan Fisik Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Menggunakan Daun Kering di

TK Kuncup Bunga Kelompok A Desa Sumberjati Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto Tahun Pelajaran 2021/2022” menunjukkan bahwa Aktivitas kolase menggunakan daun kering dapat meningkatkan ketelitian, keaktifan, antusiasme, kesabaran, dan menciptakan suasana belajar yang mendukung. Selain itu, kegiatan kolase kulit daun kering cukup berfungsi untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak (Jazilah & Susanti, 2022: 30). Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Azizah, dkk, dengan judul “Upaya Meningkatkan Kreativitas Menggunakan Media Kolase di Kelompok B TK Aisyiyah Kauman Metro” membuktikan bahwa kreativitas anak meningkat pada kriteria berkembang sangat baik setelah diberi tindakan kegiatan kolase dari bahan kertas dan material buatan yang memberi kebebasan anak untuk bereksplorasi, memilih bahan dan warna yang sesuai, serta bebas memotong, menggunting, menyobek, menempel bahan sesuai keinginan, serta menggunakan alat-alat yang disediakan sesuai kebutuhan anak (Azizah et al., 2022: 33).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap awal dalam

proses pendidikan yang sangat berperan dalam membentuk perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, sosial emosional, maupun motorik. Salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapat perhatian khusus adalah perkembangan keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik halus berhubungan dengan koordinasi otot-otot kecil yang memungkinkan anak untuk melakukan gerakan-gerakan terkontrol, seperti menulis, menggambar, meronce, dan menggunting. Keterampilan ini sangat penting karena menjadi dasar bagi anak dalam melakukan aktivitas akademik maupun kehidupan sehari-hari di masa mendatang (Kuswanto et al., 2021: 59).

Kegiatan kolase dapat membantu anak melatih otot tangan sekaligus meningkatkan koordinasi antara mata dan tangan. Selain menghasilkan karya seni, kegiatan kolase juga memberikan rasa puas dan kebahagiaan kepada anak-anak yang mengerjakannya (Darmiatun & Mayar, 2019: 249). Dalam konteks pemanfaatan bahan alam dalam kegiatan kolase, berbagai jenis bahan alam seperti daun kering, biji-bijian, serbuk kayu, dan kulit jagung kering dapat menjadi alternatif yang menarik dan edukatif. Bahan alam

ini sering kali mudah ditemukan dan memiliki tekstur unik yang dapat memberikan pengalaman sensorik berbeda bagi anak-anak. Dalam pelaksanaannya, kegiatan kolase dari bahan alam juga menghadapi beberapa tantangan. Tantangan tersebut meliputi anak konsentrasinya masih rendah dalam melakukan kegiatan motorik halus, kurang mampu menggerakkan jari-jarinya dengan baik, dan kurang mampu mengkoordinasikan antara mata dan tangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian guna meningkatkan proses pembelajaran dengan judul “Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Dari Bahan Alam Pada Anak Kelompok A di RA Muslimat NU Palisputih Kedungwuni Pekalongan”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis (Sri Wahyuni Tirta Novita Putri Siregar, 2023: 37).

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research* (penelitian

lapangan) dengan mengambil desain fenomenologi. Penelitian ini tergolong dalam deskriptif kualitatif yang memuat pencatatan, analisis, dan interpretasi fenomena yang teramati melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi guna menemukan fakta dan memahami peristiwa pada saat ini. Kegiatan pokok dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru serta hambatan dan solusi dalam menumbuhkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dari bahan alam pada anak kelompok A di RA Muslimat NU Pakisputih Kedungwuni Pekalongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Dari Bahan Alam Pada Anak Kelompok A Di RA Muslimat NU Pakisputih Kedungwuni Pekalongan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh gambaran bahwa upaya guru dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak dilakukan secara terencana, sistematis, dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini khususnya terkait upaya guru dalam menumbuhkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan kolase dari bahan alam.

1. Guru merancang kegiatan kolase secara sistematis

Guru di RA Muslimat NU Pakisputih merancang kegiatan kolase secara sistematis dengan membuat perencanaan kegiatan melalui tema dan membuat RPP. Guru telah membuat sebuah rancangan pembelajaran yang disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) ataupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Rancangan pembelajaran tersebut berguna untuk menjadi pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) (Anggraini, 2019: 16).

Bahan-bahan atau materi pelajaran disusun secara sistematis, karena dapat digunakan guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran dengan peserta didiknya. Bahan ajar ada yang berupa tertulis serta tidak tertulis. Contoh dari bahan ajar ini seperti buku pelajaran modul, handout, LKS, model atau maket, audio bahan ajar, interaktif bahan ajar, dan lainnya. Bahan ajar mampu membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran agar materi pembelajaran serta kompetensi yang diharapkan dapat tersampaikan dan dapat dikembangkan secara optimal (Anggraini, 2019: 12).

2. Menyediakan Sarana dan Prasarana

Tidak hanya menentukan tema dan membuat RPP tetapi juga menyediakan sarana dan prasarana seperti menyediakan alat dan bahan. Dalam membuat karya seni kolase, bahan yang digunakan untuk anak usia dini pada dasarnya terbatas pada bahan-bahan yang aman dan bisa didapat dengan mudah, namun dari segi pembuatan dan prinsip kerja, pada umumnya (Anggraeni et al., 2021: 13).

Beberapa bahan yang dapat digunakan untuk pembuatan karya seni kolase untuk anak usia dini diantaranya: bahan alami seperti kulit batang pisang kering, daun, ranting dan bunga kering, kerang, batu-batuan; bahan olahan seperti kertas warna, kain perca, benang, kapas, sendok es krim, sedotan, logam, karet; bahan bekas seperti koran, kalender bekas, majalah bekas, tutup botol, bungkus makanan (Anggraeni et al., 2021: 14).

3. Memberikan Contoh (*Demonstrasi*)

Salah satu cara untuk mewujudkan prinsip pembelajaran pada anak usia dini adalah melalui praktik langsung. Melalui metode demonstrasi, anak dapat lebih aktif dan dapat belajar secara menyenangkan. Anak juga dapat belajar melalui benda-benda konkret. Melalui metode demonstrasi dengan kegiatan yang dikemas melalui

bermain, anak mempunyai pengalaman nyata yang akan membuatnya berfikir dan secara tidak langsung prinsip pembelajaran belajar melalui bermain dapat terpenuhi (Rahmawati, 2022: 9-10).

Metode demonstrasi dapat membuat perhatian peserta didik lebih terpusat terhadap pelajaran atau kegiatan yang sedang diberikan oleh guru. Metode demonstrasi juga dapat memberikan motivasi yang kuat untuk peserta didik agar lebih giat belajar (Anggraini, 2019: 15).

4. Membimbing Anak Secara Langsung dan Memberikan Motivasi

Guru membimbing anak secara langsung dan memberikan motivasi merupakan bentuk pendampingan aktif yang dilakukan untuk memastikan setiap anak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan optimal. Melalui bimbingan langsung, guru dapat membantu anak yang mengalami kesulitan, memberikan arahan yang tepat, serta memastikan mereka memahami langkah-langkah kegiatan yang diberikan. Selain itu, pemberian motivasi dilakukan untuk menumbuhkan semangat belajar, meningkatkan rasa percaya diri, serta mendorong anak agar lebih antusias dan berani mencoba. Dengan kombinasi

bimbingan dan motivasi tersebut, proses belajar anak menjadi lebih terarah, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.

Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, motivasi belajar sangatlah penting dalam perkembangan siswa karena dalam menumbuhkan motivasi yang baik kepada seorang siswa harus juga memperhatikan tingkah laku dan perkembangannya karena setiap siswa memiliki motivasi yang berbeda dan perilaku yang berbeda-beda. motivasi yang guru berikan dapat mempengaruhi mental dan perilaku seorang siswa menjurus kepada perilaku yang menyimpang (Mokoagow, 2021: 22).

5. Mengatur Lingkungan Belajar yang Mendukung

Guru mengatur lingkungan belajar yang mendukung merupakan langkah penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menarik bagi anak. Pengaturan lingkungan ini meliputi penataan ruang, penyediaan media dan bahan yang sesuai, serta penciptaan suasana yang aman dan nyaman sehingga anak merasa bebas bereksplorasi. Dengan lingkungan belajar yang tertata baik, anak lebih mudah fokus, termotivasi,

dan tertarik untuk mengikuti kegiatan. Hal ini juga membantu guru dalam mengelola kelas, meminimalkan gangguan, serta memastikan setiap anak dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhannya.

Sejalan apa yang dikatakan Wahid dan Muhandi, strategi manajemen kelas yang efektif berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, memperbaiki kualitas interaksi antara siswa dan guru, serta memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif (Mudarris, 2024: 3).

6. Melakukan Evaluasi

Guru melakukan evaluasi sebagai langkah penting untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan bagaimana perkembangan kemampuan anak selama mengikuti kegiatan. Melalui evaluasi, guru dapat mengamati proses, hasil kerja, serta respons anak terhadap aktivitas yang diberikan. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan usaha, keterlibatan, dan perkembangan motorik maupun aspek lainnya. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar untuk merancang tindak lanjut, memberikan

bimbingan tambahan bagi anak yang membutuhkan, serta meningkatkan kualitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

Setemen menyatakan bahwa evaluasi memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran. Sependapat dengan Setemen juga disebutkan oleh Nuriyah menyatakan bahwa dengan adanya penilaian, pendidik dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, mengetahui penguasaan peserta didik terhadap pelajaran, dan ketepatan atau keefektifan metode. Kedua pendapat tersebut menyatakan bahwa evaluasi memegang peranan yang penting untuk memberitahukan keberhasilan dari pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Sutikno, 2023: 38).

Hambatan dan Solusi Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Dari Bahan Alam Pada Anak Kelompok A Di RA Muslimat NU Pakisputih Kedungwuni Pekalongan

1. Hambatan Upaya Guru

- a. Perbedaan karakteristik peserta didik

Anak Kelompok A memiliki karakteristik yang sangat beragam. Ada anak yang cepat memahami instruksi, namun ada pula yang

membutuhkan penjelasan berulang. Beberapa anak aktif dan antusias, sementara yang lain cenderung pendiam atau kurang termotivasi. Perbedaan ini menjadi hambatan karena guru harus menyesuaikan pendekatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan setiap anak, terutama dalam kegiatan motorik halus yang membutuhkan ketelatenan.

Guru PAUD memang sangat dituntut untuk lebih kreatif dalam menerapkan pembelajaran. Kreativitas guru sangat penting untuk merancang pengalaman belajar yang mampu merespons perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar anak (Fatimah & Kusumawati, 2025: 645).

b. Anak Kurang Fokus dan Mudah Terdistraksi

Dalam pelaksanaan kegiatan kolase sebagai upaya menumbuhkan keterampilan motorik halus anak usia dini, salah satu hambatan yang ditemukan adalah adanya anak yang kurang fokus dan mudah terdistraksi. Kondisi ini terlihat ketika anak sulit mempertahankan perhatian selama kegiatan berlangsung, cepat teralihkan oleh suara, gerakan

teman, maupun rangsangan lain di lingkungan kelas. Situasi tersebut berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran, karena anak menjadi lambat dalam mengikuti instruksi, kurang optimal dalam menyelesaikan tugas, bahkan ada yang tidak menyelesaikan kegiatan sesuai waktu yang ditentukan.

Perilaku anak yang tidak memiliki konsentrasi yang baik akan merasa sering bosan terhadap suatu hal, sering mengobrol, dan mengganggu teman lainnya. Masalah perhatian atensi pada anak meliputi kegagalan menyelesaikan tugas, melihat hal lain, dan memberikan respon mengganggu terhadap teman sebangku (Syaputri, Ambar Aulia, 2025: 348).

c. Kesulitan Motorik Halus

Kesulitan ini menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak berada pada tahap yang masih membutuhkan stimulasi intensif. Aktivitas seperti menggunting dan menempel sebenarnya menuntut kemampuan kontrol jari, presisi, serta konsentrasi yang cukup tinggi bagi anak usia dini. Ketika kemampuan ini belum berkembang secara

optimal, anak menjadi lebih lamban, mudah melakukan kesalahan, dan terkadang merasa frustrasi saat mengerjakan tugas. Hal tersebut berdampak pada kualitas hasil karya serta partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran.

Perkembangan motorik halus anak sangat penting dikarenakan perkembangan motorik halus anak berhubungan langsung dengan gerakan tangan, ketika perkembangan motorik halus anak terhambat maka akan mengurangi kesiapan anak untuk menggunakan kemampuan gerakan tangannya. Ketika anak kurang memiliki kesiapan untuk menggunakan gerakan tangannya maka akan berdampak pula kepada kesulitan aspek perkembangan yang lainnya (Hendayani, 2020: 49).

d. Keterbatasan waktu

Kegiatan kolase dari bahan alam membutuhkan waktu yang relatif lama. Anak harus terlebih dahulu memilih bahan, menata pola, lalu menempel satu per satu. Proses ini seringkali tidak selesai dalam satu kali pertemuan, terutama bagi anak yang kemampuan motoriknya masih

berkembang. Akibatnya, guru sering menghadapi kendala alokasi waktu yang tidak sebanding dengan kebutuhan proses kegiatan.

Manajemen pembelajaran pada pendidikan anak usia dini salah satunya mencakup pengaturan alokasi waktu, karena waktu yang terstruktur dengan baik akan membantu guru mengatur kegiatan pembelajaran secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (Wulandari, 2022: 373).

Guru harus mampu memanajemen waktu dalam kegiatan kolase karena proses pembuatan kolase membutuhkan tahapan yang cukup panjang, mulai dari penjelasan, pemilihan bahan, penyusunan pola, hingga menempel bahan satu per satu. Jika waktu tidak diatur dengan baik, kegiatan dapat berlangsung terlalu lama sehingga anak menjadi bosan, kehilangan fokus, atau bahkan tidak menyelesaikan tugasnya. Manajemen waktu yang baik juga penting agar kegiatan kolase tidak mengganggu jadwal pembelajaran lainnya dan seluruh tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

2. Solusi Upaya Guru

a. Memberikan pendampingan individual

Guru memberikan pendampingan secara intensif khususnya kepada anak-anak yang belum mampu mengikuti kegiatan secara mandiri. Pendampingan ini dilakukan baik oleh guru utama maupun guru pendamping agar setiap anak memperoleh perhatian yang memadai selama proses pembelajaran. Melalui bimbingan individual, guru dapat membantu anak dalam memegang bahan dengan benar, mengoleskan lem secara tepat, serta menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal ini sejalan dengan pendapat Asmani (2009:39) yang menjelaskan bahwa salah satu tujuan utama seorang guru adalah membimbing anak dalam menemukan dan mengembangkan keterampilan mereka secara efisien. Sebagai fasilitator, guru berperan sebagai pengatur yang membantu peserta didik memperoleh pengetahuan dalam berbagai bidang melalui arahan yang tepat (Saiman, Purnawati, 2023: 26).

b. Menerapkan strategi motivasi dan penguatan positif

Reward sederhana seperti gambar bintang pada tangan anak juga diberikan untuk meningkatkan semangat mereka. Strategi ini terbukti membantu anak kembali fokus dan lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Pemberian penguatan positif pada siswa dapat menumbuhkan motivasi dalam belajarnya, sehingga memunculkan perilaku positif yang diharapkan. Dengan demikian, guru yang menggunakan penguatan positif sebagai bentuk dorongan pada siswa akan membuat siswa merasa dihargai dan dapat berimbas pada meningkatnya motivasi siswa dalam belajar di kelas. Solusi yang bisa guru lakukan untuk membentuk atau menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan memberikan stimulus berupa penguatan positif seperti pemberian apresiasi, reward bahkan pujian agar siswa dapat melakukan konsistensi terhadap motivasi belajarnya. Berbeda dengan siswa yang tidak diberikan penguatan positif

cenderung acuh dalam belajarnya (Maulidya, 2023: 93-96).

- c. Pemberian contoh atau demonstrasi langsung

Guru memberikan contoh langsung mengenai cara membuat kolase mulai dari memilih bahan, menempelkan lem, hingga menyusun bahan menjadi pola tertentu. Demonstrasi langsung membantu anak memahami langkah-langkah secara konkret, sehingga mereka dapat meniru dan mengikuti instruksi dengan lebih mudah. Menurut Ramayulis sebagaimana dikutip oleh Larasati, bahwa metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar seseorang dengan menggunakan penjelasan verbal serta dapat menunjukkan secara langsung cara-cara mengerjakan sesuatu dalam proses pembelajaran (Hayati & Tawati, 2021: 32). Cara ini juga efektif untuk mengurangi kesalahan dan mempersingkat waktu. Jika tidak didemonstrasikan secara langsung mungkin anak menjadi kebingungan dan cenderung melakukan kesalahan.

- d. Membagi anak ke dalam kelompok-kelompok kecil

Sejalan dengan pendapat Turney, pembelajaran kelompok kecil adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara personal dengan guru dan sesama siswa dalam kelompok yang terdiri dari 3-8 orang. Pembelajaran ini memungkinkan terjadinya umpan balik yang lebih cepat dan tepat sasaran, sehingga dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran (Sumolang et al., 2025: 158).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya guru dalam menumbuhkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dari bahan alam di RA Muslimat NU Pakisputih dilakukan secara terencana, sistematis, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Guru merancang pembelajaran melalui penyusunan RPPM dan RPPH, menyiapkan sarana dan prasarana yang aman dan mendukung, serta memanfaatkan bahan alam yang mudah ditemukan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan memberikan contoh melalui demonstrasi, membimbing anak secara langsung, serta memberikan motivasi

agar anak lebih percaya diri dan mandiri. Guru juga mengatur lingkungan belajar yang kondusif untuk meningkatkan fokus dan kenyamanan anak. Seluruh proses pembelajaran dievaluasi melalui observasi dan instrumen ceklis, sehingga perkembangan anak dapat terlihat secara jelas dan menjadi dasar tindak lanjut pembelajaran.

2. Pelaksanaan kegiatan kolase dari bahan alam dalam upaya menumbuhkan keterampilan motorik halus anak kelompok A di RA Muslimat NU Pakisputih menghadapi beberapa hambatan, yaitu perbedaan karakteristik anak, kurangnya fokus, kesulitan motorik halus, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Setiap hambatan ditangani dengan solusi yang tepat, seperti pemberian pendampingan individual, motivasi dan penguatan positif, demonstrasi langsung, serta pengelompokan anak dalam kelompok kecil. Langkah-langkah tersebut memungkinkan guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan anak, membantu mereka lebih fokus, memahami instruksi dengan lebih mudah, serta menyelesaikan kegiatan secara optimal. Dengan penerapan strategi yang tepat, hambatan-hambatan tersebut dapat

diminimalkan sehingga kegiatan kolase menjadi cara yang tepat dalam mendukung perkembangan motorik halus anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, S. N., Mulyana, E. H., & Giyartini, R. (2021). *PENGEMBANGAN BAHAN AJAR KOLASE*. 5(1), 10–21.
- Anggraini, D. (2019). *Metode Demonstrasi sebagai Peningkatan Perkembangan Kognitif Anak*. 1, 13–24.
- Azizah, S. N., Fatonah, I., Yuliwulandana, N., Rizqiyani, R., & Erviani, V. (2022). Upaya Meningkatkan Kreativitas Menggunakan Media Kolase Di Kelompok B Tk Aisyiyah Kauman Metro. *IJIGAE: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 2(2), 33–41. <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v2i2.4743>
- Darmiatun, S., & Mayar, F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kolase dengan Menggunakan Bahan Bekas pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 257. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.327>

- Fatimah, S., & Kusumawati, Y. (2025). *Strategi Guru PAUD dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Memenuhi Keberagaman Gaya Belajar Anak Usia Dini*. 5, 644–659.
- Haryani, M., & Qalbi, Z. (2021). Pemahaman Guru Paud Tentang Alat Permainan Edukatif (Ape) Di Tk Pertiwi 1 Kota Bengkulu. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 10(1), 6. <https://doi.org/10.33578/jpsbe.v10i1.7699>
- Hasbin, H., Taib, B., & Arfa, U. (2021). Analisis Kegiatan Meronce Menggunakan Tutup Botol Bekas Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 3(1), 77–89. <https://doi.org/10.33387/cp.v3i1.2168>
- Hayati, T., & Tawati, A. (2021). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Metode Demonstrasi Menggunakan Kertas Kokoru*.
- Hendayani, Y. (2020). UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI MEDIA BALOK BERGAMBAR DI TKIP ASSALAAM KOTA TASIKMALAYA. *Jurnal PAUD Agapedia*, 3(1), 48–60.
- Jazilah, K., & Susanti, U. (2022). *Upaya Mengembangkan Kemampuan Fisik Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Menggunakan Daun Kering Di TK Kuncup Bunga Kelompok A Desa Sumberjati Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto Taun Pelajaran 2021/2022*. 1(1), 30–42.
- Jazilurrahman, J., & Mistina, M. (2023). Pengembangan Motorik Kasar Melalui Kegiatan Outbound Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain (Kb) Nurul Azhar Aisyiyah Sumber Malang Situbondo. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 480–489. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4637>
- Kuswanto, C. W., Marsya, D., Jatmiko, A., & Pratiwi, D. D. (2021). KEGIATAN MERONCE UNTUK PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN Pendidikan Matematika , Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 4 BEADS ARRANGING ACTIVITY FOR THE DEVELOPMENT OF FINE. *Jurnal Ilmiah Ptk Pnf*, 16(1), 57–68.

- Maulidya, A. (2023). *Pengaruh Penguatan dalam Membentuk Motivasi Belajar Siswa di Sekolah*. 11(2), 92–101.
- Mokoagow, S. (2021). *Peran Guru Pendamping dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa The Role of Companion Teachers in Improving Student Learning Motivation*. 1(1), 20–26.
- Muarifah, A., & Nurkhasanah, N. (2019). Identifikasi Keterampilan Motorik Halus Anak. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 2(1), 14.
<https://doi.org/10.26555/jecce.v2i1.564>
- Mudarris, B. (2024). *STRATEGI EFEKTIF DALAM MANAJEMEN KELASDALAMMENCiptakan LINGKUNGAN BELAJAR YANG KONDUSIF*. 4(2), 1–13.
- Primayana, K. H. (2020). *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase Pada Anak Usia Dini*. 4(1), 91–100.
- Rahmawati, N. (2022). *PENELITIAN TINDAKAN KELAS UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK KELOMPOK B MELALUI METODE DEMONSTRASI DI TK TUNAS*
- MEKAR II PINGIT KECAMATAN PRINGSURAT TAHUN PELAJARAN 2017/2018. 2(1), 8–18.
- Riyadi, A., & Cahyani, I. T. (2021). Implementasi Kegiatan Kolase dalam Menstimulasi Perkembangan Anak. *Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal Volume*, 1(c), 15–21.
- Saiman, Purnawati, D. (2023). *PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN KOLASE PADA ANAK KELOMPOK B DI TK AISIYAH PULAU ARAR KABUPATEN SORONG*. 2(1), 22–30.
- Sandra Adetya, & Gina, F. (2022). Bermain origami untuk melatih keterampilan motorik halus anak usia dini. *Altruis: Journal of Community Services*, 3(2), 46–50.
<https://doi.org/10.22219/altruis.v3i2.21501>
- Santhi, S. (2022). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Di Sd Negeri 11 Metro Pusat. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 14–16.
- Sri Wahyuni Tirta Novita Putri Siregar. (2023). *Upaya Guru Mengembangkan*

- Motorik Halus Anak Melalui Media Kolase*. 1–67.
- Sumolang, A. M. R., Burmias, H. I., Manoppo, M., & Mesra, R. (2025). *Keterampilan Guru dalam Mengajar Kelompok Kecil dan Perseorangan di SD Inpres Roong Tondano*. 2, 157–169.
- Sutikno, Y. (2023). *Peran Guru dalam Evaluasi Pembelajaran di Kelas*. 4(April), 36–41.
- Syaputri, Ambar Aulia, D. (2025). *PERAN PENTING KETERAMPILAN MOTORIK HALUS UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI ANAK USIA DINI*. 5(2), 347–355.
- Wulandari, R. (2022). *KELOMPOK BERMAIN DI NEW NORMAL*. 1(3), 371–379.